

TAWURAN ANTAR PELAJAR SEBAGAI SALAH SATU MASALAH SERIUS YANG TERJADI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

**Dea Hutapea¹, Dora Irene Nababan², Jimmy Saputra Tampubolon³, Oktavina Sijabat⁴,
Rahel Maulina Pasaribu⁵, Wardah⁶**

deahutapea73@gmail.com¹, dorairenenababan17@gmail.com², jimmytampubolon517@gmail.com³,
oktavina.sijabat@gmail.com⁴, rahelmaulinapasaribu@gmail.com⁵, wardahwawa03@gmail.com⁶

Universitas Negeri Medan

Abstrak

Tawuran antar pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang telah menjadi masalah kronis di kalangan siswa di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mengganggu ketertiban di lingkungan sekolah, tetapi juga mengancam keamanan dan keselamatan para pelajar, serta dapat meningkatkan angka tindakan kriminal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis studi pustaka untuk mendalami masalah tawuran antar pelajar. Temuan menunjukkan bahwa tawuran antar pelajar adalah perseteruan sosial yang sering terjadi, sering kali melibatkan siswa dari sekolah yang berbeda. Tawuran ini menimbulkan dampak serius bagi pelaku, sekolah, masyarakat, dan keluarga, mencakup cedera fisik serius, trauma psikologis, kerugian finansial, dan ancaman terhadap ketertiban sosial. Faktor-faktor internal dan eksternal seperti krisis identitas, rivalitas antar sekolah, kurangnya pengawasan, dan kondisi lingkungan berkontribusi pada terjadinya tawuran. Pentingnya menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama Sila kedua tentang "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", ditekankan sebagai langkah pencegahan. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga diperlukan untuk mengadopsi pendekatan holistik dalam menangani masalah ini, termasuk tindakan penal dan nonpenal, program kesehatan mental, serta kebijakan dan program pendidikan yang tegas. Dengan strategi pencegahan yang terkoordinasi, diharapkan prevalensi tawuran antar pelajar dapat dikurangi dan generasi muda yang lebih baik dapat dibentuk di masa depan.

Kata Kunci: Tawuran Antar Pelajar, Kenakalan Remaja, Dampak Tawuran, Pencegahan Tawuran.

PENDAHULUAN

Masa remaja pada diri remaja ialah fase yang dinamis karena banyak sekali gejala-gejala yang ada dalam diri remaja. Di dalam fase tersebut remaja banyak sekali mengalami berbagai macam hal yang menandakan mereka sedang mengalami peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Fase ini adalah fase di mana mereka mencari jati dirinya sendiri dan mengeksplor berbagai macam hal yang ada di sekelilingnya. Dengan emosi yang masih belum stabil maka terkadang mereka dalam mengeksplor berbagai macam hal yang ada di sekelilingnya masih menggunakan emosi. Hal tersebut seringkali menimbulkan gesekan yang ada dan menyebabkan penyimpangan bahkan kejahatan. Salah satu penyimpangan yang sering terjadi dalam masa remaja ialah fenomena terjadinya tawuran remaja yang marak terjadi.

Tawuran pelajar merupakan salah satu perbuatan anak yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja (juvenile delinquency), yang menjadi tradisi mengakar di kalangan pelajar. Meningkatnya aksi tawuran pelajar sendiri dapat meningkatkan angka tindakan kriminal.

Tawuran antar pelajar merupakan peristiwa yang telah lama menjadi perhatian di berbagai lingkungan sekolah. Peristiwa ini tidak hanya mengganggu ketertiban di lingkungan pendidikan, tetapi juga mengancam keamanan dan keselamatan para pelajar. Latar belakang permasalahan ini sangat penting untuk dipahami, mengingat dampak negatifnya yang dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial.

Sistem pendidikan Indonesia diserang oleh tawuran antar siswa yang merajalela. Tidak henti-hentinya, tindakan anarkis ini terulang, mencoreng citra bangsa dan mengambil masa depan generasi berikutnya. Banyak orang tewas dalam tawuran pelajar ini. Ironisnya, tragedi

ini tidak hanya menewaskan orang, tetapi juga menyebabkan trauma yang parah bagi korban, keluarga mereka, dan masyarakat di sekitar mereka.

Dalam 10 tahun terakhir, kajian tentang tawuran antar pelajar telah menjadi fokus utama bagi banyak peneliti. Melalui state of the art, banyak jurnal dan temuan penelitian telah mengungkapkan beragam faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran antar pelajar, seperti faktor lingkungan sekolah, faktor sosial ekonomi, dan faktor individual.

penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran antar pelajar, serta mencari solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan kriminalologi, serta membantu meningkatkan keselamatan dan keamanan di lingkungan pendidikan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis studi pustaka. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi tawuran antar pelajar sebagai salah satu masalah serius yang terjadi di lingkungan sekolah melalui telaah literatur yang mendalam.

Metode kualitatif adalah metode Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang (Fadli, 2021:50). Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumen.

Populasi penelitian ini mencakup sumber-sumber literatur, baik yang terpublikasi maupun yang tersedia secara daring, yang berkaitan dengan tawuran antar pelajar sebagai salah satu masalah serius yang terjadi di lingkungan sekolah. Sampel yang dipilih adalah karya-karya yang paling relevan dan beragam, termasuk buku, artikel jurnal, dan situs web yang menyediakan informasi yang berharga tentang topik yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen yang digunakan adalah teknik pencarian literatur yang efektif, analisis kritis terhadap teks-teks yang ditemukan, dan pengembangan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Analisis ini akan melibatkan identifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan konsep-konsep yang muncul dari literatur yang dikaji. Data akan diinterpretasikan dengan cermat untuk menyelidiki tawuran antar pelajar sebagai salah satu masalah serius yang terjadi di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Konsep dan Konteks Tawuran Antar Pelajar

Tawuran antar pelajar adalah salah satu perseteruan sosial yang sering terjadi di Indonesia. Hal ini sebagai perhatian serius sebab mampu mengakibatkan berbagai dampak baik bagi pelajar itu sendiri maupun lingkungan kurang lebih.

Tawuran antar pelajar artinya kata yang digunakan buat menggambarkan bentuk kekerasan atau permasalahan fisik antara siswa atau pelajar. Tawuran antar pelajar umumnya terjadi antar karakter pelajar yang dari asal sekolah tidak sama atau bahkan dari satu sekolah yang tidak sama kelas. peristiwa tawuran pelajar tak jarang melibatkan tindakan proaktif mirip pukulan, tendangan,serta penggunaan benda tajam atau bahkan senjata. Pelajar Tawuran seringkali dipicu oleh berbagai faktor, mulai berasal masalah langsung antar individu, persaingan antar karakter, hingga pertarungan yg asal asal lingkungan sekitar.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), tawuran merupakan pertengkaran massal atau pertengkaran yang dilakukan beramai-ramai". berdasarkan resolusi tadi, maka tawuran pelajar bisa diartikan menjadi pertarungan yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok pelajar dengan sekelompok pelajar lainnya. Menurut Mansoer (Solikhah, 1999), tawuran adalah perkelahian massal antar tokoh laki-laki, dimana kekerasan digunakan terhadap kelompok siswa dari sekolah lain. Kekerasan fisik biasanya digunakan dalam perkelahian. Banyak remaja yang bertengkar akhir-akhir ini.

Adapun Ruang Lingkup Tawuran Antar Pelajar yaitu:

1. Konflik antar kelompok pelajar

Konflik/permasalahan tawuran antar pelajar merupakan masalah sosial yang sudah lama terjadi di Indonesia. pertarungan ini dapat menimbulkan banyak sekali dampak negatif, baik bagi parapelakunya juga bagi masyarakat luas.

2. Adanya Permusuhan Lama

Permusuhan yang sudah lama terjadi diantara 2 kelompok, karena telah bermusuhan, jadi hal apa saja bisa jadi pemicu terjadinya pertengkaran massal atau tawuran.

3. Kecerdasan Emosi

Menurut Rais (1997) salah satu penyebab tawuran merupakan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi seseorang mampu mempengaruhi apa saja baiklah dari lingkungan tempat tinggal, sekolah juga pergaulan diluar sekolah.

Selain itu, Golmen (2003) menyebut kecerdasan emosi perlu menjadi pijakan, bahkan penting. Hal ini disebabkan oleh emosi yang tinggal kendali bisa membuat orang pintar menjadi kurangpandai sebab kehilangan kendali emosinya. Hal ini tersebut juga terjadi pada siswa yang sedang terlibat tawuran yang juga diprediksikan kehilangan kendali terhadap emosinya.

Faktor-faktor Penyebab Tawuran Antar Pelajar

Tawuran antar pelajar merupakan masalah serius yang kerap kali mengganggu lingkungan sekolah dan masyarakat. Tawuran antar pelajar adalah fenomena yang sering terjadi dan menimbulkan banyak kerugian, baik secara fisik maupun psikologis. Penyebab tawuran antar pelajar tidak bisa dipandang sebelah mata, karena melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku remaja. Dalam Berbagai faktor dapat menjadi penyebab terjadinya tawuran antar pelajar, dan penting untuk memahami faktor-faktor tersebut agar dapat mencari solusi yang efektif.

1. Faktor Internal Pelajar

- a) Krisis Identitas

Remaja yang mengalami krisis identitas mungkin sulit menemukan nilai positif dalam diri, yang dapat memicu perilaku tawuran. Contohnya, remaja yang tidak mendapatkan pengakuan dari lingkungannya mungkin akan terlibat dalam tawuran untuk mencari eksistensi

- b) Kontrol Diri yang Lemah

Pelajar dengan kontrol diri yang lemah cenderung mudah terprovokasi dan terlibat dalam tawuran. Misalnya, ketika menghadapi masalah, mereka mungkin memilih tawuran sebagai cara untuk menghindari konfrontasi yang sebenarnya

2. Faktor Eksternal

- a) Rivalitas Antar Sekolah

Rivalitas antar sekolah seringkali menjadi pemicu tawuran antar pelajar. Sebagai contoh, pertemuan antara dua sekolah yang memiliki sejarah persaingan bisa memicu tawuran.

- b) Kurangnya Pengawasan

Kurangnya pengawasan dari orang tua atau wali dapat membuat anak atau remaja mudah berteman dengan orang yang salah, yang dapat menjadi pemicu tawuran. Tanpa pengawasan yang memadai, remaja dapat terlibat dengan kelompok yang mendorong perilaku agresif.

- c) Kurangnya Ketegasan Sekolah dan Pemerintah

Kurangnya ketegasan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menangani tawuran dapat

membuat pelajar merasa tidak ada konsekuensi serius dari perbuatannya . Kebijakan yang tidak tegas terhadap tawuran dapat memicu terjadinya tawuran antar pelajar .

3. Faktor Lainnya

a) Pengaruh Lingkungan dan Media

Lingkungan rumah yang kumuh dan perilaku buruk seperti minum-minuman keras hingga narkoba di lingkungan rumah atau sekolah bisa menjadi pemicu kenakalan remaja, termasuk tawuran.

b) Kondisi Psikologis Pelajar

Remaja dalam masa transisi merasakan perubahan emosi dan fisik yang tidak stabil, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka.

c) Faktor Keluarga

Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan sering memberikan dampak psikologis yang buruk pada anak, yang bisa memicu perilaku agresif termasuk tawuran.

Faktor-faktor diatas seperti kontrol diri yang lemah, krisis identitas, dan rivalitas antar sekolah dapat melanggar nilai kemanusiaan yang adil dan beradab karena tawuran dapat menyebabkan cedera fisik dan psikologis pada pelajar. Kurangnya pengawasan, ketegasan sekolah, dan pengaruh media yang memicu tawuran antar pelajar dapat melanggar prinsip keadilan sosial karena tawuran dapat menciptakan ketidakadilan dan konflik di antara pelajar. Pancasila sebagai dasar negara memberikan panduan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga negara, termasuk pelajar. Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", menekankan pentingnya menghargai martabat manusia dan menjauhi perilaku yang merendahkan kemanusiaan seperti tawuran. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menangani masalah tawuran antar pelajar.

Dampak Tawuran Antar Pelajar

Tawuran yang dilakukan oleh para pelajar saat ini menjadi fenomena yang sangat meresahkan bagi masyarakat dan orang tua. Para remaja menjadi tidak terkontrol dan melakukan kegaduhan sehingga kondisi ini tidak terkondisikan seolah-olah nilai-nilai pendidikan dan norma-norma masyarakat yang telah ditanamkan sejak kecil hilang begitu saja. Perkelahian antarpelajar yang banyak terjadi di Indonesia menimbulkan keprihatinan dan kecemasan bagi banyak pihak. Kenakalan remaja yang tergambarkan dalam tawuran pelajar tersebut telah banyak mengakibatkan dampak-dampak negatif bagi pelajar secara individu maupun pihak lainnya (sekolah dan masyarakat).

Pengaruh yang disebabkan dari tawuran yang dilakukan oleh remaja, tidak hanya berdampak buruk kepada remaja itu sendiri, tindakan penyimpangan ini juga berdampak besar kepada beberapa objek atau pihak lainnya.

a. Bagi pelaku

Dampak dari tindak kekerasan tawuran yang dilakukan oleh sekelompok pelajar akan berpengaruh buruk bagi dirinya sendiri dan juga mempengaruhi keadaan fisik maupun psikis, walaupun dari kegiatan itu dapat memenuhi kepuasan hasrat bagi mereka, akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat yang justru akan menjerumuskan mereka ke dalam masalah yang besar. Dampak fisik yang diakibatkan dari tawuran itu biasanya cukup fatal. Dampak yang biasanya berupa luka-luka mulai dari luka ringan sampai luka fatal, bahkan ada beberapa juga yang meninggal dikarenakan terlibat tindak aksi perkelahian tersebut.

Selain merugikan diri sendiri, kematian yang di akibatkan tawuran juga akan berdampak kepada psikis orang tua, sehingga orang tua merasa trauma ataupun sedih berkepanjangan karena kehilangan seorang anak. Namun Sunaryo (2001) menyatakan bahwa “belum adanya Undang-undang tentang pembinaan remaja dan anak-anak sehingga polisi terkendala dalam mengatasi aksi tawuran dikalangan pelajar”. Berikut beberapa contoh dampak yg terjadi bagi pelaku tawuran.

1. Cedera Fisik Serius

Salah satu dampak terburuk dari terlibat dalam tawuran adalah risiko cedera fisik serius. Anak-anak yang terlibat dalam bentrokan fisik berisiko mengalami luka parah seperti patah tulang, luka kepala, memar, atau bahkan luka internal yang mengancam nyawa. Cedera fisik yang parah tidak hanya menyebabkan penderitaan fisik, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan perkembangan mereka.

2. Trauma Psikologis

Tawuran juga dapat menyebabkan trauma psikologis yang berkepanjangan pada anak-anak. Mereka dapat mengalami ketakutan, kecemasan, depresi, atau gangguan stres pasca-trauma sebagai akibat dari pengalaman yang menakutkan dan kekerasan yang mereka alami atau saksikan. Trauma ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka, serta mengganggu kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan yang normal.

3. Gangguan akademik

Terlibat dalam tawuran juga berdampak negatif pada kinerja akademik anak-anak. Keterlibatan dalam kekerasan dapat mengalihkan perhatian mereka dari pendidikan dan menimbulkan gangguan konsentrasi. Anak-anak yang sering terlibat dalam tawuran cenderung melewati sekolah, tertinggal dalam tugas dan ujian, dan akhirnya mengalami penurunan prestasi akademik secara keseluruhan.

4. Keterlibatan dalam Kriminalitas

Tawuran pada usia remaja dapat menjadi langkah awal menuju keterlibatan dalam kegiatan kriminal yang lebih serius. Anak-anak yang terlibat dalam kekerasan fisik memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam kejahatan seperti perampokan, penyerangan, atau bahkan pembunuhan. Terlibat dalam tawuran dapat membentuk pola perilaku yang tidak sesuai dengan hukum dan meningkatkan kemungkinan terlibat dalam kegiatan kriminal di masa depan.

5. Perpetuasi Siklus Kekerasan

Terlibat dalam tawuran juga dapat memperpetuasi siklus kekerasan. Anak-anak yang terlibat dalam tindakan kekerasan cenderung mempertahankan sikap agresif di kehidupan sehari-hari. Mereka dapat menganggap kekerasan sebagai solusi yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik dan menjadi bagian dari lingkungan yang mempromosikan dan membenarkan kekerasan. Hal ini meningkatkan risiko mereka terlibat dalam konflik dan kekerasan di masa depan. Dampak terburuk bagi anak-anak yang terlibat dalam tawuran meliputi cedera fisik serius, trauma psikologis, gangguan akademik, keterlibatan dalam kriminalitas, dan perpetuasi siklus kekerasan.

Penting bagi kita sebagai masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan yang efektif, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan untuk melindungi anak-anak kita dari bahaya ini dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental.

b. Bagi sekolah

Tawuran antar pelajar juga berdampak terhadap sekolah, dari tindak aksi penyimpangan ini sekolah bisa saja mendapat penilaian yang buruk dari masyarakat/orang tua. Penilaian ini berpengaruh terhadap nama baik dan akreditasi sekolah. Apabila ketika sekolah mendapatkan penilaian yang buruk, dari situ sekolah tidak mendapatkannya kepercayaan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut, dan dari situ sekolah mengalami kekurangan siswa dan mendapatkan kerugian.

c. Bagi masyarakat

Tawuran antar pelajar yang dilakukan oleh sekelompok pelajar akan berdampak pada ketertiban dan keamanan lingkungan sekitarnya. Tindak kekerasan ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja namun terjadi di tempat ramai akan publik seperti jalan raya dan pemukiman warga tinggal, sehingga pengaruh yang akan ditimbulkan sangatlah membahayakan bagi warga setempat dan pengguna jalan lainnya, selain itu tidak sedikit fasilitas umum yang

telah rusak diakibatkan perkelahian tersebut. Selain rusaknya fasilitas umum yang disebabkan oleh tawuran, dampak lainnya dirasakan oleh pengguna jalan lainnya, tidak sedikit pengguna jalan yang terkena luka-luka karena lemparan batu atau senjata tajam yang diakibatkan salah sasarannya dari aksi tawuran yang dilakukan oleh para sekelompok pelajar, bahkan dari mereka ada juga yang sampai meninggal dunia dikarenakan dampak perkelahian para pelajar ini.

d. Bagi keluarga

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh tuhan bagi orang tua, karena dengan itu anak merupakan tanggung jawab yang besar untuk orang tua. Keluarga sangat berpengaruh besar dalam melindungi anak. Dampak yang dirasakan keluarga dalam keluarga sangat besar apabila anaknya terlibat dalam tindak aksi kekerasan tawuran. Karena tawuran merupakan tindakan kekerasan yang sangat merugikan, dampak yang biasanya dirasakan oleh pihak keluarga merupakan kerugian materi, kerugian materi tersebut biasanya berupa pengobatan anak maupun pengobatan korban dari tindak tawuran tersebut, selain berupa pengobatan pihak keluarga juga bertanggung jawab berkaitan dengan tawuran ini.

Strategi dan Intervensi Pencegahan Tawuran Antar Pelajar

Tidak bisa disangkal bahwa kasus kekerasan dan tawuran antar pelajar khususnya di Indonesia menjadi permasalahan yang perlu dipecahkan karena tergolong menyimpang dari berbagai norma (norma masyarakat, norma hukum dan norma perkembangan), merugikan bukan hanya korban tetapi juga pelaku, mengancam rasa aman lingkungan, mengancam kesatuan dan pelestarian bangsa, dan merugikan keluarga bahkan negara melalui biaya yang harus dikeluarkan untuk menangani berbagai akibat buruk dari tawuran.

Tawuran juga berpotensi mengancam kinerja akademik dan keberhasilan hidup para pelajar yang terlibat. Keterlibatan dalam berbagai tindak kekerasan dan tawuran tersebut menyebabkan pelajar tidak efisien menggunakan energinya untuk kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Mendidik generasi muda, menjaga rasa aman lingkungan, dan menjaga kesatuan bangsa dapat menjadi tanggung jawab semua pihak, namun lembaga pendidikan sekolah memiliki peran yang sangat penting. Dengan kata lain, berbagai kasus tindak kekerasan dan tawuran antar pelajar memiliki implikasi langsung pada lembaga pendidikan sekolah untuk menemukan dan mengembangkan program-program penanganan dan pencegahan yang lebih efektif. Meningkatnya peristiwa kekerasan dan tawuran antar pelajar menjadi indikator bahwa program-program intervensi yang telah dilakukan terbukti tidak efektif. Bahkan mata pelajaran agama tampak tak memberikan pengaruh yang signifikan.

Hal tersebut tentu menimbulkan keprihatinan, pelajar sesuai dengan usia perkembangannya adalah sebagai remaja yang penuh potensi, kelompok manusia yang penuh vitalitas, yang kelak diharapkan dapat mengisi pembangunan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akan tetapi kondisi ini tentu mengecewakan, karena tidak sedikit diantara pelajar yang mengalami permasalahan dalam mengarungi kehidupannya. Misalnya dipengaruhi oleh faktor internal remaja seperti kematangan fisik tanpa diimbangi percepatan kematangan emosi dan mental kemudian dorongan untuk bebas dan mendapatkan pengakuan terhadap eksistensinya, serta keinginan untuk terlepas dari masa kanak-kanak dan menjadi bagian dari kelompok orang dewasa. Di sisi lain, kondisi eksternal remaja atau lingkungan sosialnya menuntut remaja harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sebagai periode yang akan menentukan arah kehidupan dan masa depannya. Hal ini menuntut kemampuan remaja untuk dapat menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini tentu sangat sulit bagi remaja, mereka memerlukan kemampuan agar dapat diterima oleh orang dewasa maupun teman sebaya. (Andi Mappiare, Psikologi Remaja, (Surabaya, Usaha Nasional), 1998., hlm, 83)

Oleh sebab itu, keprihatinan ini harus ditindaklanjuti, agar pelajar sebagai kelompok remaja calon generasi penerus bangsa dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Artinya,

remaja sebagai pelajar harusnya belajar bukan menampilkan perilaku premanisme yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan berbagai pihak, termasuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, diperlukannya bentuk intervensi yang tepat sebagai solusi alternatif agar fenomena ini dapat dikurangi prevalensinya. (Subroto, A. D, Mengungkapkan Problem Sosial±Psikologis Kehidupan Siswa SLTA. Makalah, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1993., hlm, 6)

1. Penggunaan sarana Penal Dan Nonpenal

Upaya penanggulangan terjadinya tawuran antar pelajar dilakukan dengan menggunakan sarana penal dan nonpenal. Penanggulangan sarana penal yaitu dengan menindak pelaku tawuran sesuai dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta melihat dari kasuistiknya dalam hal ini apabila kasus tawuran sudah terjadi proses hukum dan masuk keranah pengadilan. Upaya represif yaitu upaya penanggulangan kejahatan lewat jalur pidana yang lebih menitik beratkan sifat sesudah kejahatan terjadi yaitu penegakan hukum yang dilakukan oleh aparat penegak hukum.

Kemudian penanggulangan dengan menggunakan sarana nonpenal dilakukan dengan tindakan pencegahan dalam hal ini upaya preventif dalam menanggulangi tawuran pelajar adalah pendekatan persuasif terhadap pelaku tawuran pelajar berupa tindakan pencegahan. Tindakan tersebut dapat berupa:

- 1) Mengadakan penyuluhan ke sekolah-sekolah yang rawan melakukan tawuran.
- 2) Mendirikan pos keamanan siswa yang menangani tawuran antar pelajar.
- 3) Melakukan komunikasi dengan terutama kepada pihak keluarga (orang tua siswa), guru-guru (sekolah) dan masyarakat (lingkungan).
- 4) Pemberdayaan kurikulum yang mengarah kepada pendidikan karakter, diantaranya melakukan budaya 5S.
- 5) Teladan guru.
- 6) Kegiatan keagamaan.
- 7) Razia dadakan.
- 8) Larangan membawa handphone.

2. Program Kesehatan Mental

Secara universal, program kesehatan mental selain untuk masyarakat yang dalam risiko tinggi, juga dapat diaplikasikan bagi masyarakat yang perlu bantuan lain termasuk pengembangan kapasitas atau kekuatan, kemampuan dan keahlian, atau pengurangan hambatan, gangguan, gejala, serta berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Termasuk masyarakat pelajar yang terlibat tawuran. Jika ditinjau dari sasaran dan permasalahannya solusi dalam penanganan tawuran antar pelajar adalah program kesehatan mental pencegahan atau prevensi.

Prevensi menurut Notosoedirdjo dan latipun: prevensi dapat didefinisikan sebagai upaya yang secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat. Secara spesifik upaya ini dilakukan Untuk populasi yang kesehatan mentalnya terancam atau memiliki indikasi risiko yang tinggi pada terganggunya kesehatan mental. Prevensi kesehatan mental masyarakat dilakukan untuk mencegah timbulnya suatu gangguan, mengurangi durasi suatu gangguan dan mempertahankan kemampuan yang tersisa akibat suatu gangguan. (Ibid., hlm 145)

Dalam pencegahan tawuran antar pelajar ini, salah satu bentuk pendekatan yang dapat diambil, mungkin mengadaptasi program prevensi dalam kesehatan mental, yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu gangguan, kerusakan atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat seperti memodifikasi lingkungan dan memperkuat kapasitas individu atau masyarakat. Modifikasi lingkungan berarti mengubah, memperbaiki atau menghilangkan lingkungan fisik-biologis maupun psikososial yang mengganggu dan dapat berakibat kurang baik, atau yang memicu terjadinya tawuran. Sedangkan memperkuat kapasitas individu / kelompok, berarti memberikan berbagai bentuk pendidikan dan bimbingan, keterampilan dan aktivitas positif serta berbagai bimbingan, seperti konseling keluarga dan mengajarkan serta

membimbing mengatasi atau mengurangi kesulitan-kesulitan psikososial dalam kehidupan sehari-hari. (Ibid., hlm 145) Hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka pencegahan tawuran sebagai wujud dari implementasi kedua bentuk penanganan tersebut antara lain:

- 1) Pihak pemerintah melalui Dinas Pendidikan menetapkan berbagai kebijakan yang dapat mengakomodasi penanganan secara komprehensif. Seperti yang pernah dilakukan Dinas Pendidikan DKI Jakarta pada tahun 2002 sampai tahun 2005 tawuran mulai berkurang karena pada saat itu Dinas Pendidikan DKI Jakarta memberikan instruksi kepada seluruh sekolah khususnya SLTA agar tiap-tiap sekolah siswanya mengikuti kegiatan kesiswaan dengan sistem mentoring. Kebijakan terkait kurikulum yang seimbang antara pendidikan karakter dengan kompetensi akademik, artinya tidak mengutamakan capaian nilai akademis semata tetapi juga moral yang seimbang. Kebijakan yang mengikat guru mata pelajaran untuk membantu peran BK dalam membimbing siswa menjadi mediator sekaligus memetakan sekolah-sekolah yang memiliki sejarah terlibat tawuran.
- 2) Pihak sekolah melalui guru BK dibantu elemen sekolah lainnya bekerja sama dengan orang tua, dapat melakukan beberapa langkah berikut:
 - a) Identifikasi siswa-siswa yang berisiko terlibat tawuran. Hasil akhir dari proses identifikasi ini akan memberikan arah pada bentuk intervensi yang akan dilakukan. Karena melalui identifikasi ini akan jelas kategori atau penggolongannya, sehingga akan tergambar peta masalah siswa yang terlibat tawuran.
 - b) Memberikan pendidikan moral, sekaligus pendidikan tentang dampak kenakalan remaja termasuk di dalamnya adalah tawuran, yang dilakukan secara terjadwal. Bisa juga bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran untuk senantiasa memberikan pesan moral terkait tawuran pada setiap mengajar.
 - c) Setiap guru wajib menjadi seorang figur yang baik, sabar yang dapat dicontoh oleh para pelajar. Seluruh guru, harus terus dihimbau untuk menjadi sosok teladan dan inspiratif, sehingga kehadirannya dianggap memiliki arti dan nilai yang baik bagi diri remaja, sebagai pelajar.
 - d) Memberikan perhatian (sebagai wujud dukungan sosial di sekolah) dan motivasi yang lebih untuk para remaja yang sejatinya sedang mencari jati diri. Hal ini dapat dilakukan melalui guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran. Masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menjadi pengasuh sejumlah pelajar. Setiap siswa asuhnya inilah harus diperlakukan selayaknya remaja, sehingga harapannya setiap siswa mendapatkan porsi yang cukup bagi kebutuhan afeksinya.
 - e) Memfasilitasi para pelajar untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sesuai bakat dan minatnya. Semua potensi yang dimiliki setiap siswa harus diidentifikasi dan dikembangkan serta diakomodir pertumbuhannya. Dengan diberi tanggung jawab siswa diharapkan mempunyai sebuah beban yang harus mereka pikul dan untuk kemudian membawanya ke aktivitas ekstrakurikuler yang positif seperti OSIS, PMR, pramuka, dan sebagainya. Model ini sebenarnya merupakan intervensi yang berorientasi tugas. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan positif untuk mengisi waktu luangnya. Logikanya, semakin sedikit waktu luang yang dimiliki pelajar, maka semakin berkurang waktunya untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat (seperti nongkrong atau jalan-jalan tanpa tujuan).
 - f) Membentuk kelompok fasilitator teman sebaya. Salah satu bentuk bantuan yang dapat dipikirkan oleh konselor yang bekerja dengan remaja adalah membentuk program fasilitator teman sebaya. Melalui program ini remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya. Di samping itu, dapat memberi bantuan pada guru BK secara positif dalam beberapa hal, yaitu (1) dengan memberikan latihan-latihan kepada mereka, sudah bersifat terapeutik. (2) memiliki dampak positif pada program BK (Bimbingan dan Konseling) secara keseluruhan. Melalui kelompok-

kelompok ini, konselor dapat menjangkau lebih banyak kelompok remaja. (3) memberi model positif sehingga lingkungan juga menjadi lebih positif untuk semua anggota. (4) pelajar akan merasa lebih nyaman menyatakan masalah atau kebutuhannya kepada teman sebaya. (5) remaja yang tergolong di dalam kelompok fasilitator ini dapat merujuk teman sebayanya kepada konselor. (6) dorongan dari teman sebaya untuk bertemu dengan konselor memberi nilai positif kepada konselor sebagai orang yang dipercaya dapat membantu.

- 3) Pihak orang tua, diharapkan dapat memberikan perhatian dan motivasi yang cukup kepada remaja. Orang tua juga harus bersikap terbuka agar remaja tidak segan menyatakan keluh kesahnya, baik ketika menghadapi masalah maupun saat merasakan kegembiraan. Sehingga orang tua dapat secara tidak langsung mengontrol emosi siswa agar tetap stabil dan tidak mudah lari ke hal yang negatif seperti tawuran. Dukungan sosial keluarga yang cukup, juga sangat diperlukan remaja, agar remaja tidak mencari dukungan dari luar seperti kelompok teman sebayanya, sehingga tidak mudah terlibat dengan pergaulan kelompok sebaya yang berisiko mengundang tawuran.

3. Pencegahan Pemerintah Melalui Sekolah

Dengan berbagai terobosan-terobosan baru dalam hal kegiatan menanggulangi tawuran pelajar antar sekolah secara perlahan akan menciptakan persepsi di mana tawuran itu adalah kegiatan bodoh yang sia-sia sehingga tidak layak ikut serta. Diharapkan lama-kelamaan tawuran akan segera punah dari dunia pelajar Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus menetapkan beberapa peraturan yang akan diterapkan di setiap sekolah untuk mencegah terjadinya tawuran.

1) Membuat Peraturan Sekolah Yang Tegas.

Bagi siswa siswi yang terlibat dalam tawuran akan dikeluarkan dari sekolah. Jika semua siswa terlibat tawuran maka sekolah akan memberhentikan semua siswa dan melakukan penerimaan siswa baru dan pindahan. Setiap pelajar siswa siswi harus dibuat takut dengan berbagai hukuman yang akan diterima jika ikut serta dalam aksi tawuran. Bagi yang membawa senjata tajam dan senjata khas tawuran lainnya juga harus diberi sanksi.

2) Memberikan Pendidikan Anti Tawuran.

Pelajar diberikan pemahaman tentang tata cara menghancurkan akar-akan penyebab tawuran dengan melakukan tindakan-tindakan tanpa kekerasan jika terjadi suatu hal, selalu berperilaku sopan dan melaporkan rencana pelajar-pelajar badung yang merencanakan penyerangan terhadap pelajar sekolah lain. Jika diserang diajarkan untuk mengalah dan tidak melakukan serangan balasan, kecuali terpaksa.

3) Memisahkan Pelajar Berotak Kriminal dari Yang Lain.

Setiap manusia memiliki sifat bawaan masing-masing. Ada yang baik, yang sedang dan ada yang kriminal. Daripada menularkan sifat jahatnya kepada siswa yang lain lebih baik diidentifikasi dari awal dan dilakukan bimbingan konseling tingkat tinggi untuk menghilangkan sifat-sifat jahat dari diri siswa tersebut. Jika tidak bisa dan tetap berpotensi tinggi membahayakan yang lain segera dikeluarkan dari sekolah.

4) Kolaborasi Belajar Bersama Antar Sekolah.

Selama ini belajar di sekolah hanya di situ-situ saja sehingga tidak saling kenal mengenal antar pelajar sekolah yang satu dengan yang lainnya. Seharusnya ada kegiatan belajar gabungan antar sekolah yang berdekatan secara lokasi dan memiliki kecenderungan untuk terjadi tawuran pelajar. Dengan saling kenal mengenal karena sering bertemu dan berinteraksi maka jika terjadi masalah tidak akan lari ke tawuran pelajar, namun diselesaikan dengan cara baik-baik.

5) Membuat Program Ekstrakurikuler Tawuran.

Diharapkan setiap sekolah membuat ekstrakurikuler konsep baru bertema tawuran, namun tawuran pelajar yang mendidik, misalnya tawuran ilmu, tawuran olahraga, tawuran otak, tawuran dakwah, tawuran cinta, dan lain sebagainya yang bersifat positif. Tawuran-tawuran ini sebaiknya bukan bersifat kompetisi, tetapi bersifat saling mengisi dan bekerja sama sehingga bisa

bergabung dengan ekstrakurikuler yang sama di sekolah lain.

KESIMPULAN

Tawuran antar pelajar merupakan masalah serius yang menimbulkan dampak yang merugikan bagi pelaku, sekolah, masyarakat, dan keluarga. Faktor internal dan eksternal seperti krisis identitas, rivalitas antar sekolah, kurangnya pengawasan, dan kondisi lingkungan mempengaruhi terjadinya tawuran. Dampaknya mencakup cedera fisik serius, trauma psikologis, kerugian finansial, dan ancaman terhadap ketertiban dan keselamatan masyarakat. Menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama Sila kedua tentang "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", penting untuk mencegah dan menangani masalah ini dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga diperlukan untuk melakukan upaya pencegahan yang efektif. Pendekatan holistik yang melibatkan tindakan penal dan nonpenal, program kesehatan mental, serta kebijakan dan program pendidikan yang tegas harus diadopsi. Dengan strategi pencegahan primer, sekunder, dan tersier yang terkoordinasi, diharapkan dapat mengurangi prevalensi tawuran antar pelajar dan membentuk generasi muda yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Goleman, D. (2003). Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rais, FML 1997. Tindak Pidana Perkelahian Pelajar. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Jurnal:

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, 21(1).
- Meisyifa Tiandiva (2023). Dampak tawuran pada pelajar. jurnal pendidikan berkarakter Universitas muhammadiyah surakarta.
- Muhamad Abas. 2021. Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar (studi kasus di kabupaten Karawang).
- Sunaryo (2001). Jurnal tentang Pola Pembinaan Oleh Polri Terhadap Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Pada Wilayah Hukum Polres Banyumas. Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Diponegoro
- Yuliati, Nanik. "Mencegah tindak kekerasan dan tawuran antar pelajar melalui pengembangan program pelatihan social perspective taking di sekolah." Jurnal Ilmiah Psikologi, vol. VI, no. 1, 2013.

Website:

- "Cara Menanggulangi/Mengatasi Tawuran Antar Siswa Pelajar Sekolah SD, SMP, SMA, SMK, Dan Lain-Lain | Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pati." Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pati. Accessed 26 Apr. 2024.
- "FAKTOR- FAKTOR YANG MENYEBABKAN MASALAH PONTENG DI SEKOLAH – Senku." Senku, 7 Jan. 2024.
- Isti, Ayu. "Apa Saja Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran Pelajar, Perlu Diketahui." Merdeka.Com, Merdeka.com, 17 Sept. 2021.
- Pati, Website Resmi Pemerintah Kabupaten. "Cara Menanggulangi/Mengatasi Tawuran Antar Siswa Pelajar Sekolah SD, SMP, SMA, SMK, Dan Lain-Lain | Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pati." Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pati. Accessed 26 Apr. 2024.
- Rahma, Imelda. "6 Penyebab Umum Terjadinya Tawuran Pelajar Yang Perlu Dihindari - Lifestyle Fimela.Com." Fimela.Com, Fimela, 6 May 2022.
- Taufik. (Maret 2024). Pengertian Tawuran Pelajar : Wiki Geograf.id.
- Tysara, Laudia. "10 Penyebab Tawuran Pelajar Dan Penjelasannya - Page 3 - Hot Liputan6.Com." Liputan6.Com, Liputan6, 25 July 2022.
- Taufik. (Maret 2024). Pengertian Tawuran Pelajar : Wiki Geograf.id.
- Yuda, Alfi. "6 Penyebab Terjadinya Tawuran Pelajar Yang Perlu Diketahui - Ragam Bola.Com." Bola.Com, Bola, 14 Oct. 2022.

<https://www.patikab.go.id/v2/id/2012/09/26/cara-menanggulangimengatasi-tawuran-antar-siswa-pelajar-sekolah-sd-smp-sma-smk-dan-lainlain/> (Diakses 27 April 2024)

Tesis:

Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya (A. Said Hasan Basri) Wahyu Novariantio. Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar (studi kasus di wilayah kota Bandar Lampung). Skripsi. 2018.

Mansoor, WW (2000). Keterlibatan siswa dalam tawuran: sosial-psikologis interpretasiperkelahian antarkelompok di kalangan siswa SMA laki-laki di Jakarta. Tesis: Universitas Queensland.

Solikhah, Zakiatus. 1999. Identitas Sosial serta Alasan Keterlibatan dan Ketidakterlibatan Pelajar dalam Tawuran. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.